

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rajah dalam Kepemilikan Santri

1. Pemaknaan Rajah

Pemaknaan terhadap rajah dari padepokan Qolbu tidak lepas dari pemahaman yang diajarkan dalam padepokan yaitu Kalamullah atau ilmu Allah Kalamullah dinilai menjadi sebuah ilmu yang datang dari Allah, melalui seseorang yang dekat denganNya. Melalui ilmu Allah akan merubah kondisi seseorang yang dirasa tidak nyaman dalam menjalankan hidup menjadi nyaman.

Kondisi yang membuat tidak nyaman dalam menjalankan kehidupan ialah kotornya jiwa. Kekotoran ini akibat terlalu seringnya seseorang lalai dalam mengingat Tuhannya dan menjalankan segala apa yang diperintahkanNya. Kelalaian ini tidak lepas dari terlalu berfokusnya seseorang dalam urusan dunia.

Urusan dunia kadang kala melalaikan seseorang, terlebih apabila seseorang ingin menguasainya, seperti halnya ke inginan kaya sehingga menjadi serakah, keinginan memiliki tahta tetapi semena-mena dan sebagainya. Urusan dunia inilah dalam pemaknaan santri padepokan Qolbu sebagai pengotor jiwa.

Ketika hati seseorang kotor diyakini sebagai sumber masalah dalam hidup. Hal ini akan menyeret seseorang dalam posisi serba salah, sehingga kegelisahan, kecemasan dan masalah menghantui

seseorang. Pada posisi inilah manusia mencari jalan agar terlepas dari jeratan posisi tersebut.

Mereka akan melakukan berbagai cara dalam menemukan titik terang masalah, salah satu jalan dengan pembersihan jiwa dengan kalamullah atau ilmu Allah. Pembersihan jiwa dengan kalamullah ialah dalam rangkaian ritual, sebagaimana seseorang yang menginsyafi perbuatannya dan menggunakan kalamullah sebagai wujud pertaubatan menjadi manusia baru. Melalui rangkaian ritual diharapkan seseorang akan keluar dari masalah dan dimudahkan dalam menjalankan masalah.

Pemaknaan diatas memiliki berbeda dengan pemaknaan Ghis Nggar Dwiatmojo dalam pembacaannya pada catatan berkenaan rajah di pengikut Tarekat Naqshabandiyah. Ia memaparkan bahwa rajah dianggap sebagai azimat yang dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang lebih dari benda biasa. Pemahaman ini tidak lepas dari pemahaman bahwa rajah ialah salah satu benda keramat atau pusaka yang dipercaya dapat membantu segala problem kehidupan.¹

Pandangan GN Dwiatmojo berbeda dengan pemaknaan rajah dalam Padepokan Qolbi yaitu antara benda kramat dengan ilmu Allah. Dia lebih menukilkan rajah sebagaimana benda yang mampu mengatasi problematika ketimbang sebagai sarana manusia dalam mendekati diri kepada Tuhannya.

¹ Ghis Nggar Dwiatmojo. 2018. "Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20." *Manuskripta*. Vol. 8 No. . Hal 75–106

Yusmilayati dan Nori'ah sependapat dengan Dwiatmojo. Mereka berpendapat bahwa rajah adalah benda yang suci dan keramat yang memiliki manfaat supranatural untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang dengan kepemilikan rajah akan percaya dan yakin bahwa benda tersebut akan memberikan keberuntungan tertentu sehingga kecemasan dalam menghadapi permasalahan hidup akan berkurang.²

Walaupun begitu, ketiganya memiliki tujuan sama yaitu membantu mengatasi permasalahan seseorang dalam menjalankan kehidupan. Utamanya melalui benda yang bertuliskan tulisan tertentu dan diyakini memiliki kekuatan.

Ketika seseorang mendapatkan permasalahan dalam kehidupannya, dia akan melakukan segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sebagaimana pandangan James George Frazer bahwa pada mulanya manusia merasionalkan pemecahan problem hidupnya. Namun terkadang keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya membuatnya tak sanggup lagi mengelola masalah tersebut dengan baik. Hingga pada akhirnya mereka menggunakan opsi lain dengan menggunakan sesuatu yang mengandung unsur magic.³

Lantas untuk merasakan rajah memiliki kemampuan untuk mengatasi problematika hidup, pandangan padepokan Qolbu dan Dwiatmojo memiliki kesamaan yaitu harus ada praktik spiritual.

² Yusmilayati Y dan Noriah M. "Azimat Berkaitan Perempuan dalam Kitab Mujarrabat Melayu". *Seri Alam*. Bil 9 2019 ISSN 0128 – 7656. Hal 25 - 41

³ Mukhammad Zamzami. 2018. "Konstruksi Sosial Teologis Ritual Ijazah Asma' Artho (Uang Azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri." *Islamica: Jurnal Studi*. Vol. 12 No. 2, Hal. 306–320

Praktik spiritual yang diajarkan dalam padepokan Qolbu ialah dzikir. Sedangkan Dwiatmojo berpendapat bahwa merasakan tuah doa, mantra, jimat, dan rajah pengetahuan saja tidak cukup, bahkan ilmu saja tidak cukup, seseorang harus menjalankan ngelmu.⁴

Pemaknaan berbeda terhadap rajah dalam masyarakat yang merujuk penelitian Syafi'ul Huda dan Saifudin Zuhri Qudzi berkenaan yang berjudul Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online. Masyarakat yang merujuk pada pemahaman hadits menganggap bahwa rajah ialah benda yang bermuatan syirik. Adapun beberpa hadits yang mereka rujuk sebagaimana berikut.⁵

- a. Hadis pertama dari riwayat Imam Abu Dawud. Hadis

tersebut berbunyi *شرك والتولة والتمايم الرقى إن*

Artinya: “Sesungguhnya mantera-mantera, jimat, dan pelet adalah syirik”.

- b. Hadis kedua, Lampu Islam, diriwayatkan oleh Imam

Ahmad berbunyi: *أشرك فقد تميمة علق من*

Artinya: “Barang siapa menggunakan azimat, sesungguhnya ia telah mensekutukan Allah”.

- c. Hadits ketiga ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi Adapun bunyinya adalah:

له هلا ودع فال ودعة تعلق ومن له هلا أتم فال تميمة تعلق من

Artinya: “orang yang mengalungkan jimat maka Allah tidak akan menyempurnakan hajatnya.

⁴ Ghis Nggar Dwiatmojo. 2018. “Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut... Hal. 75

⁵ Syafi'ul Huda dan Saifudin Zuhri Qudzi. 2019. “Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online.” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*. Juli-Desember. Vol. 6, No. 2. Hal 315-316

Tampaknya pemaknaan padepokan Qolu menghindari pemahaman sebagaimana pemaparan Syafi'ul Huda dan Saifudin Zuhri Qudzi yaitu rajah sebagai benda yang syirik. Hal demikian tidak lepas ritus dalam padepokan Qolbu tidak meninggalkan benda tersebut, karena benda tersebut juga diyakini bukan benda biasa. Akan tetapi penukilan bukan pada bendanya akan tetapi esensi bahwa benda tersebut sebagai wujud benda dari Allah.

Jadi makna rajah disini dapat dipahami sebagai tulisan yang diyakini memiliki nuansa supranatural guna mendekatkan diri kepada Allah, sehingga segala problematika dalam hidup dapat teratasi karenaNya. Untuk merasakannya harus ada praktik spiritual seperti dzikir.

2. Penggunaan Rajah

Penggunaan rajah dalam padepokan Qolbu melebur dalam beberapa ritus seperti mandi besar dan larung sesaji. Ketika mandi besar rajah digunakan untuk menggosokkan keseluruhan badan. Sedangkan larung sesaji rajah akan dilarung bersama kepala hewan Qurban.

Selain itu rajah juga digunakan sebagai campuran dalam air, yaitu dengan memasukkan kertas yang sudah bertuliskan kalamullah ke dalam air. Selanjutnya air akan diminum dan sebagian dari airnya untuk dibasuhkan ke muka.

Ketiga penggunaan dalam padepokan Qolbu tidak lain sebagai langkah untuk mensucikan diri, agar masalah yang mereka hadapi

dapat terselesaikan. Masalah ini dapat terindikasi dari gangguan psikologis maupun fisik. Gangguan psikologi berupa ketidak yakinan dalam menjalankan kehidupan yang akan datang, kecemasan maupun himpitan kegelisahan.

Ketiga ritus dalam padepokan Qolbu tersebut layaknya herarki, Sebagaimana Minum air yang bercampur dengan raja, mandi besar dan larung sesaji. Hal ini tidak lepas daripada masalah yang dihadapi oleh seseorang.

Jika masalahnya sederhana maka mereka cukup dengan minum air rajah. Apabila minum tak menyelesaikannya maka akan berlaku mandi besar dengan menggosokkan rajah keseluruhan tubuh. Jika keduanya tidak mengatasi maka akan mengadakan Qurban, dan kepala qurban dan rajah akan dilarung kepada sungai sebagai wujud sedekah kepada makhluk Allah selain manusia.

Dzikir tidak ketinggalan untuk dilakukapan kepada seseorang yang mendapat rajah. Hal ini menjadi amalan yang rutin dan diharuskan menjalankan setiap harinya. Pengamalan ini tidak lepas agar apa yang seseorang dekat dengan Tuhannya, sehingga apa yang menjadi keluhannya dapat diatasi oleh dirinya sendiri.

Penggunaan rajah dalam padepokan Qolbu berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Yusmilayati dan Nori'ah serta Dwiatmojo yang cenderung menganggap rajah sebagai pegangan. Hal ini membuat rajah hanya disimpan oleh seseorang yang menggunakannya untuk dibawa kemana-mana atau diletakkan ditempat-tempat tertentu.

Akan tetapi dalam pratiknya juga pemaparan mereka juga sama dengan apa yang ada di padepokan Qolbu. Persamaan ini terletak pada seseorang yang menggunakannya yaitu ada amalan dari orang yang memberikan rajah yang berupa dzikir atau mantra-mantra tertentu. Mantra atau dzikir akan diamalkan setiap harinya dan tidak akan terputus batasan waktu, amalannya ini bisa berupa dzikir atau membaca surat-surat yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Jadi penggunaan rajah tidak lepas dari amalan-amalan yang harus dilakukan oleh penggunanya. Rajah dalam padepokan Qolbu digunakan sebagai sarana membersihkan jiwa, sedangkan dalam pandangan beberapa peneliti rajah digunakan sebagai pegangan.

3. Bentuk Rajah

Pada umumnya bentuk rajah ialah tulisan yang memiliki media, baik medianya kertas, kulit, maupun benda mati lain. Rajah dalam padepokan Qolbu memiliki bentuk hampir tidak ada beda dengan umumnya yaitu tulisan dalam kertas putih.

Tulisan tersebut mengandung arti ilmu Allah. Meski mengandung arti ilmu Allah, tulisan pada rajah padepokan Qolbu tidak dapat dibaca. Akan tetapi dapat dirasakan setelah menggunakannya.

Bentuk tulisan pada Padepokan Qolbu berbeda dengan pemaparan Al-Mashiri. Dia membedakan bentuk rajah menjadi tiga yaitu numberik, alfabetik dan pictorial. Rajah numberik ialah rajah yang bertuliskan angka-angka Arab. Sedangkan rajah alfabetik

bertuliskan huruf dalam bahasa arab atau huruf hijaiyah. Rajah pictorial berupa gambar pada media kertas atau kain.⁶

Selain Al-Mashiri, Mohd Nizam Sahad memberdakan rajah menjadi dua hal, yaitu rajah syar'i dan tidak syar'i. Azimat syar'i adalah azimat yang dalam pembuatan dan penyusunannya menggunakan ayat atau asma Allah yang jelas maknanya baik dengan dibacakan atau ditulis. Sedangkan non syar'i ialah rajah yang dituliskan selain dari ayat Al-Qur'an.⁷

Bentuk rajah baik dari padepokan Qolbu, Al-Mashiri maupun Nizam Sahad memiliki perbedaan yang terlihat. Pertama rajah padepokan Qolbu bertuliskan sesuatu yang tak berbentuk dan tidak dapat diidentifikasi apa yang tertulis. Sedangkan al-Mashiri memberikan gambaran berkenaan rajah dari tiga hal yaitu angka, huruf dan gambar. Namun berbeda dengan Nizam yang cenderung pada rajah yang menggunakan ayat al-Qur'an dan bukan.

Meski berbeda, hal ini menunjukkan bahwa rajah memiliki beragam variasi dalam hal bentuk tulisannya. Variasi tersebut dari hal yang tak terbentuk dan tak terbaca, sebatas angka maupun huruf, gambar hingga penulisan ayat Al-Qur'an sebagai rajah.

B. Perubahan Prilaku dalam menggunakan Rajah

1. Perubahan Prilaku dalam menggunakan Rajah Perspektif Psikoanalisa

Manusia lahir dengan mental ketidakpercayaan diri, yang merupakan bagian kepribadian manusia itu sendiri. Manusia cenderung

⁶ Alil Bauni Al-Mashiri, *Sakti Mandra Gun*, (Pekalongan: CV Bahagia. 1994), hal. 15

⁷ Mohd Nizam Sahad. "Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Menurut Perspektif Akidah Islam". *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*. Jilid 8 Bil. 1 2015

menilai –dirinya tidaklah ada apa-apanya atau tidak sempurna. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri, manusia mencoba mencari cara dengan bergantung kepada sesuatu hal seperti sesama manusianya bahkan benda sekalipun. Salah satu caranya adalah dengan penggunaan rajah.

Manusia memiliki suatu ketergantungan terhadap suatu hal karena rasa cemas yang sewaktu-waktu hadir dalam kepribadian manusia sendiri. Manusia seringkali dihadapkan dengan rasa takut dan khawatir berlebih, didukung dengan rasa kurang percaya diri dari manusia itu sendiri. Manusia cenderung lari dan menjauhi kecemasan ini dengan mengadakan suatu hal, bisa berupa barang bahkan makhluk hidup yang diyakini mampu membantu –nya menghadapi permasalahan hidup penyebab kecemasan ini. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sigmund Freud mengenai ‘object relation theory’ –nya.

‘Object relation theory’ disini meletakkan objek yang sama sekali berbeda dengan Freud, namun satu hal yang pasti adalah kesamaan bahwa manusia cenderung bergantung terhadap suatu objek yang mampu menahan kecemasannya. Jikalau pada ‘object relation theory’ Freud menyebutkan bahwa ‘kecanduan’ manusia yang dimulai sejak lahir melalui argumen-argumen bawaan tentang ‘Ibu’, dalam penelitian ini terkait dengan argumen atau pendapat dan pengetahuan manusia terhadap kepemilikan ‘rajah’.

Fenomena kepemilikan rajah sebagai salah satu pembentuk kepribadian manusia yaitu berupa kecemasan. Manusia yang sejak dari

kelahirannya memiliki kecenderungan akan kecemasan berlebih. Kepemilikan rajah disini pun selaras dengan ‘object relation theory’ milik Freud yang menyatakan bahwa manusia terbiasa dengan ketergantungannya terhadap suatu hal.

Rajah (*wifiq*) adalah benda mati yang dibuat seseorang yang mempunyai ilmu hikmah yang tinggi, agar didalam rajah itu mempunyai kekuatan ghaib. Rajah yang ditulis oleh ahli ilmu hikmah biasanya berupa tulisan arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang diketahui hanya oleh pembuatnya. Di dalam rajah yang dibuat itu biasanya, sudah mengandung kekuatan ghaib dan sudah berkhodam.

Berdasarkan pengetahuan tersebut, tidaklah tidak mungkin orang akan lebih percaya diri jika memiliki rajah sebagai pegangan, entah fungsi dan manfaatnya seperti apa. Orang-orang akan memiliki rasa berani terutama rasa percaya diri yang lebih karena rasa aman yang didapatkan dari penggunaan tersebut meskipun fungsinya belum pasti didapatkan. Berdasarkan paparan dan temuan data di lapangan yang didapatkan dengan kepemilikan rajah, seseorang tidak perlu lagi merasakan kecemasan.

Secara bersamaan, kepribadian seseorang berupa kecemasan terbentuk karena salah satu faktornya adalah ketergantungan manusia akan sesuatu yang diyakini dan dipercaya bahwa sesuatu tersebut menjadi pelindungnya. Jika Freud mengenalkan ‘Ibu’ sebagai objek utama ketergantungan manusia sejak lahir, karena merasa dirinya tidak

berdaya jika tanpa ‘Ibu’ –nya tersebut. Beda lagi dengan fenomena yang dibahas dalam penelitian ini, Penggunaan ‘rajjah’ lah objek berikutnya yang mendorong rasa cemas berlebih jika tanpanya.

Memang secara keseluruhan, kasus atau fenomena ini tidak semua orang mengalami dan melakukan, namun nyatanya manusia memang tidak bisa menghilangkan rasa kecemasan dalam diri mereka sendiri tanpa adanya objek pengalihan dari rasa cemas itu sendiri.

Ketika pengalihan akan cemas sudah berakhir mulai adanya ketenangan dalam hidup. Seseorang akan menemukan cara bagaimana melihat realitas atau masalah. Sehingga mereka tahu apa yang harus dilakukan dalam menghadapinya.

Selain itu rasa cemas pada manusia oleh adanya tuntutan akan kepuasan hidup. Akan tetapi kepuasan ini senantiasa oleh terhadang oleh pertimbangan-pertimbangan sosial atau nilai yang ada diluar dirinya.

Freud menggambarkan diri pada manusia memiliki tiga struktur yaitu *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. *Id* menjadi hasrat dorongan manusia yang menuntut kepuasan. Sedangkan *Ego* pengungkapan dari dorongan tersebut. Serta *Super Ego* menjadi nilai pertimbangan seseorang dalam meluapkan dorongan yang berupa nilai sosial.

Tidak serta merta dorongan *Id* dapat di luapkan begitu saja. Hal ini tidak lepas bahwa manusia hidup tidaklah sendirian. Ketidak sendirian ini manusia memiliki nilai yang harus dijunjung bersama

agar tidak saling merugikan, sehingga seseorang harus merepresi dorongan *Id* dengan *super ego*.

Merepresi ini agar tidak merugikan orang lain menurut Freud seseorang harus melakukan pengalihan. Pengalihan ini agar seseorang terselamatkan dari orang lain dan dorongan dari dalam diri seseorang dapat dilakukan.

Salah satu pengalihan disini menggunakan rajah. Penggunaan rajah sendiri agar dinilai menjadi selaras antara *Id, ego dan super Ego*. Sehingga segala masalah yang mereka hadapi dapat dipecahkan.

Sebenarnya akar kecemasan dan permasalahan dari seseorang tidak lepas dari kontrol atas keseimbangan antara *Id, Ego dan super ego*. Maka dari itu ketika struktur dalam diri manusia harus diselaraskan dalam fenomena ini ialah penggunaan rajah dan rangkaian ritus di padepokan Qolbu.

Penggunaan ini juga menguatkan nilai super ego dan pengalihan id. Pengalihan id disini dengan mengalihkannya sebagaimana petuah-petuah sesepuh dari sesepuh Padepokan Qolbu dan nilai super ego yang ada dalam masyarakat. Sehingga perilaku akan religiusitas seseorang akan bertambah intensif dan mendalam, serta kebermaknaan sebagaimana spiritualitas diri manusia akan bertambah, tambah lagi mereka akan diterima dalam lingkungan sosialnya.

2. Perubahan Prilaku dalam menggunakan Rajah Perspektif Max Weber

Ketika seseorang mendapatkan permasalahan dalam kehidupannya, dia akan melakukan segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sebagaimana pandangan James George Frazer bahwa pada mulanya manusia merasionalkan pemecahan problem hidupnya. Namun terkadang keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya membuatnya tak sanggup lagi mengelola masalah tersebut dengan baik. Hingga pada akhirnya mereka menggunakan opsi lain dengan menggunakan sesuatu yang mengandung unsur supranatural seperti halnya rajah.⁸

Usaha seseorang dalam melakukan pemecahan masalah tidak lepas dari orang-orang sekitar. Hal ini mengarahkan seseorang dalam bertindak pada lingkungan bermasyarakat, sebagaimana pandangan Max Weber yaitu tindakan seseorang selama memiliki makna atau arti subjektif akan diarahkan kepada orang lain.

Pandangan Weber dalam fenomena ini sebagaimana tindakan rasional nilai. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan seseorang yang menyandarkan diri pada nilai yang absolut. Nilai yang absolut disini ialah rajah atau kalamullah dan rangkain ritus dalam padepokan Qolbu.

Tindakan yang diarahkan kepada nilai absolut mengarahkan seseorang untuk bertindak sebagaimana dalam pemahamannya ini. Fenamona penggunaan rajah syarat dengan petuah-petuah kehidupan yang mengajarkan manusia untuk kembali kepada ada agama.

⁸ Mukhammad Zamzami. 2018. "Konstruksi Sosial Teologis Ritual Ijazah Asma' Artho (Uang Azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri." *Islamica: Jurnal Studi* . Vol. 12 No. 2, Hal. 306–320

Pemahaman agama yang diterima oleh seseorang akan membuat seseorang berperilaku layaknya ketentuan agama. Ketentuan agama ini menjadi nilai yang baik bagi masyarakat, terutama masyarakat yang religius. Karena agama sebagai pertimbangan nilai dalam masyarakat.

Sehingga seseorang yang menyandarkan pada nilai absolut, akan menemukan kebermaknaan dirinya yang tergambarkan dalam spiritualitas pada dirinya. Selain itu dari segi religiusitas mereka akan lebih intensif dan mendalam berkenaan dengan religiusitasnya. Begitu juga dalam bermasyarakat, mereka akan mudah membaaur dengan masyarakat.